

**RINGKASAN HASIL PENELITIAN BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT
TAHUN 2019**

**KERETA API DAN TATA RUANG KOTA CIREBON,
JAWA BARAT
(Tahap 3/Akhir)**

Iwan Hermawan
Balai Arkeologi Jawa Barat

PENDAHULUAN

Penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan berkenaan Pengaruh Keberadaan Jalur Kereta Api terhadap Tata Ruang Kota Cirebon sebagai Kota Pelabuhan. Permasalahan tersebut dirinci pada beberapa pertanyaan penelitian, yaitu Apa dan bagaimana tinggalan arkeologi di kota Cirebon yang berkaitan dengan Perkeretaapian dan Tata Ruang Kota Cirebon?; Bagaimana peranan kereta api sebagai moda angkutan komoditas ekspor dan impor yang dilakukan melalui Pelabuhan Cirebon?; Bagaimana Tata Ruang Kota Cirebon sebagai Kota Pelabuhan pada masa kolonial Belanda sebelum dan setelah dibangunnya Jaringan Perkeretaapian (1897-1942)? Berdasarkan permasalahan tersebut, Studi Arkeologi Keruangan pada penelitian ini memusatkan perhatian pada pengaruh kereta api terhadap Tata Ruang kota Cirebon. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian eksploratif dan deskriptif dengan penalaran induktif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan Studi Pustaka, Survei, dan Wawancara. Sasaran pada penelitian ini, adalah tinggalan budaya masa kolonial Belanda berupa fasilitas perkeretaapian, fasilitas industri, dan perkotaan serta hubungan yang terjadi di dalamnya.

HASIL PENELITIAN

Cirebon merupakan daerah pertemuan dua jalur kereta api, yaitu jalur Semarang – Cirebon yang dibangun oleh Perusahaan Kereta Api Swasta, *NV Semarang Cheribon Stoomtram Maatschappij (SCS)* dan Jalur Cikampek – Cirebon – Kroya yang dibangun oleh Perusahaan kereta api Negara, *Staatsspoorwegen (SS)*. Jalur Semarang – Cirebon dibangun SCS dengan standar kereta api kelas tiga (trem) guna memfasilitasi Pabrik Gula dalam pengangkutan hasil produksinya ke Pelabuhan. Jalur Cikampek – Cirebon yang dibangun oleh SS merupakan bagian dari jalur Batavia – Surabaya. Jalur ini lebih ditujukan untuk perjalanan kereta api jarak jauh dan menghubungkan kota-kota utama di Pulau Jawa. Tinggalan arkeologis berupa tinggalan

Perkeretaapian di Kota Cirebon berupa fasilitas penunjang perjalanan kereta api, yaitu Bangunan Stasiun, Rumah Dinas, Dipo, jalur kereta api, struktur jembatan, patok batas dan tiang sinyal.

Kawasan Pusat Pemerintahan Kolonial Belanda, Keresidenan Cirebon, berlokasi di Lapangan Kebumen, tidak jauh dari Pelabuhan Cirebon. Pusat pemerintahan Kabupaten Cirebon dan *Gementee Cheribon* berada di Kawasan Kejaksan. Ketika SS membangun jalur Kereta Api melewati Cirebon, Kejaksan dipilih sebagai titik akhir jalur kereta api di Cirebon. Kondisi ini berbeda dengan Perusahaan SCS yang memilih titik akhir perjalanan kereta api di Cirebon, adalah Kawasan Pelabuhan.

Perbedaan penentuan stasiun akhir antara SS dan SCS terjadi karena terdapat perbedaan tujuan dari pembangunan jalur kereta api. Pembangunan jalur kereta api oleh SS ditujukan untuk kereta api jarak jauh yang menghubungkan pusat-pusat pemerintahan di sepanjang Pulau Jawa. Kondisi ini dapat terlihat dari keberadaan pusat-pusat pemerintahan kolonial Belanda berada tidak jauh dari Stasiun. Pusat pemerintahan Kotapraja (*Gementee*) Cheribon berada di dekat Stasiun Cirebon Kejaksan yang merupakan stasiun yang dibangun oleh SS.

Berbeda dengan SS, titik perhentian akhir Jalur Kereta Api SCS berada di Pelabuhan Cirebon, bahkan pada awalnya Stasiun Besar SCS, lengkap dengan dipo lokomotif akan dibangun di daerah Cangkol yang letaknya tidak jauh dari Pelabuhan Cirebon, namun akibat Krisis Ekonomi menyebabkan pembangunan tersebut gagal dilaksanakan. Kondisi ini terjadi karena focus pengangkutan SCS adalah komoditas pertanian, kehutanan, dan industry perkebunan, terutama gula.

Pembangunan perkereta-apian di Kota Cirebon saling berkaitan dengan perkembangan tata ruang kota Cirebon. Titik-titik perhentian kereta api, apa pun kelasnya, menjadi titik pusat pertumbuhan wilayah. Titik perhentian kereta api menjadi pusat perkembangan wilayah d Kota Cirebon. Pasar dan pusat keramaian masyarakat tumbuh dan berkembang di dekat Stasiun. Demikian pula dengan pusat pemerintahan berada tidak jauh dari stasiun.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas menunjukkan bahwa keberadaan kereta api tidak terlepas dari perkembangan Kota Cirebon dari masa ke masa. Tinggalan arkeologis di Kota Cirebon berupa tinggalan perkeretaapian dan tinggalan fasilitas perkotaan masa kolonial kondisinya sangat memprihatinkan, bahkan tidak sedikit tinggalan masa lalu yang dapat menjadi

penanda perkembangan kota hilang atau hancur. Berkenaan dengan hal tersebut, tim peneliti merekomendasikan

- Gudang-gudang Pelabuhan yang dibangun pada masa kolonial merupakan bukti kejayaan Pelabuhan Cirebon di masa Kolonial Belanda. Kondisi bangunan Gudang saat ini sebagian besar tidak difungsikan dan tidak terawat. PT. Pelabuhan Indonesia 2 selaku pengelola kawasan bersama dengan Pemerintah Kota Cirebon secara bersama perlu memelihara dan memanfaatkan kawasan pergudangan sebagai kawasan yang bermanfaat bagi masyarakat. Kekhasan arsitektur bangunan pergudangan masa kolonial di Pelabuhan Cirebon dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk berkunjung dan mengenal lebih jauh tentang Pelabuhan Cirebon.
- Kawasan Lapangan Kebumen dan sekitarnya merupakan kawasan yang dibangun sebagai pusat aktifitas masyarakat Eropa pada masa Kolonial Belanda. Kawasan ini perlu dipelihara dan dipertahankan keasliannya, termasuk bangunan-bangunan berarsitektur masa Kolonial Belanda yang berdiri mengelilinginya. Kawasan ini perlu dipertahankan sebagai Kota Tua-nya Cirebon yang kaya akan sejarah.
- Keberadaan Patok SCS di kawasan Pamitran merupakan salah satu bukti pernah beroperasinya kereta api ke Pelabuhan Cirebon dan dioperasikan oleh Perusahaan kereta api swasta Belanda, SCS. PT. KAI Daop 3 Cirebon perlu menjaga keberadaannya dari tangan-tangan jahil yang akan merusak atau menghancurkan Patok tersebut.
- Jalur Kereta Api di wilayah wilayah Kota Cirebon merupakan bagian dari jalur kereta api di Wilayah Cirebon yang memiliki nilai penting dalam perjalanan sejarah Kota Cirebon dan sekitarnya. Terintegrasinya moda angkutan kereta api dengan Pelabuhan merupakan bukti bagi efektifitas transportasi yang dibangun pada masa kolonial Belanda. Kondisi ini perlu ditransformasikan kepada generasi muda melalui proses Pendidikan, baik pendidikan di Sekolah maupun pendidikan di masyarakat sebagai upaya penguatan jatidiri dan karakter bangsa.